

BAB III

PERSELISIHAN KELUARGA MU'AWIYAH DAN KELUARGA 'ALI

A/ Mu'awiyah Dan 'Ali Pada Masa Khalifah Uman Bin Affan

1. Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Khalifah Usman mangkat pada tahun 35 H karena dibunuh beberapa orang yang tidak puas dengan kebijaksanaan politik yang ditampuhnya. Adapun ketidakpuasan itu berkisar pada hal-hal sebagai berikut :

Pada masa pemerintahannya muncul beberapa kebijaksanaan yang tidak ada pada masa dua Khalifah sebelumnya, yaitu menanggung angkat kaum kerabatnya untuk menggantikan jabatan sebagai penasehatnya, diantaranya adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdul-Allah bin Abi Sarrah, Abdullah bin Amir dan Said bin As.¹ Mereka ini telah menggantikan kedudukan para sahabat terkenal; diantaranya Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Sabit yang kedudukannya sebagai ketua lembaga kesekretariatan diganti Marwan bin Hakim.

Walaupun lengkap khalifah Usman ini banyak menimbulkan sorotan dari kaum muslimin, namun pengaruh Marwan mengalahkan tuntutan mereka, bahkan hal itu berlangsung terus-menerus dan tidak hanya terjadi di ibu kota Madinah, namun juga terjadi di Mesir, dimana panglima Aqr bin As yang telah diangkat khalifah Umar menjadi wali disana mengalami nasib se-

Jeescoef Sou'yb, Sejarah Dauleat Khuliefaur Rasvidin,
Jakarta, Balai Bintang, 1979, hlm. 428.

rupe dengan 'Ali dan Zaid. Kedudukannya diganti oleh Abdullah bin Abi Sarrah. Demikian pula yang terjadi di daerah-daerah lain, panglima Abu Musa Al-Asy'ari yang menjabat wali negeri di Iran dan Kurasan segera diganti dengan Abdullah bin Amir sepuas khalifah Usman.

Sementara itu dengan situasi umat Islam seperti itu, muncullah seorang tokoh Yahudi bernama Abdullah bin Saba' yang pura-pura masuk Islam mempengaruhi umat Islam dengan mengatakan bahwa 'Aliyah yang berhak menjadi Khalifah, karena ia mempunyai hubungan darah yang lebih dekat dengan Nabi SAW, sehingga dikaitkan dengan masyarakat dan ia menyebarkan berita bahwa 'Ali adalah mahluk mulia sesudah Nabi bahkan ia adalah tisiran Tuhan.

Usaha Abdullah bin Saba' itu membawa hasil. Pada tahun - 35 H berkumpulah orang-orang yang akan memberontak dari tiga jurusan, yaitu Mesir, Iraq dan Iran menuju ke Madinah, menuntut pada khalifah agar ia segera melemparkan jabatannya. Namun ternyata khalifah Utsman lebih mengutamakan kehendak kerabatnya dari pada kepentingan umum, sehingga akhirnya ia terbunuh di tangan para pemberontak yang berasal dari Mesir.

Terlepas dari ambisi bani Umayah tersebut, maka tidak bisa kita abaikan begitu saja jasa-jasa besar yang diberikan - Mu'awiyyah. Ia yang mula-mula membentuk Armada Laut yang kemudian dikenal dengan Admiral, sehingga ia diberi julukan Khalifah Uman dengan Amirul Bahri. Armada Laut tersebut merupakan yang pertama dalam sejarah umat manusia.

Setelah terbentuk Armada Laut tersebut, kemudian timbul-

leh keinginan Mu'awiyah untuk melebarkan kekuasaannya ke suatu pulau yang bernama Ciprus. Pada tahun 28 H, ia berhasil memperoleh kemenangan dan menguasai sepenuhnya pulau Ciprus.

Dengan kemenangan tersebut, Mu'awiyah semakin berasa sangat untuk menaklukan daerah-daerah lain, yaitu benteng Redes, suatu pangkalan Armada pasukan Roma. Kali ini ia memperoleh kemenangan kembali, sehingga akhirnya ia mencetuskan gagasan teramat berani untuk melakukan pengepungan di Ibu kota Romawi Timur, yaitu Konstantinopel.

Pada mulanya pihak Mu'awiyah mengalami kekalahan dan menderita kerugian yang sangat besar, sehingga ia menutuskan untuk mundur sementara guna memperbaiki armadanya yang mengalami banyak kerusakan sambil menyusun kekuatan baru selama dua tahun. Baru pada tahun 31 H Mu'awiyah, yang sudah mengetahui kecelutan yang terjadi di ibu kota Madinah, mulai melanjutkan teknadnya melakukan serangan balasan terhadap pihak yang telah mengalahkannya dua tahun yang lalu.

Disaat penyorongan itu sudah mencapa 1 Deberbasilannya, kecelutan di ibu kota Madinah bertambah meruncing, Mu'awiyah sebagai salah seorang anggota keluarga bani Umayah tidak tinggal diam, apalagi tiap kali Khalifah Usman minta bantuan untuk datang ke Madinah, sehingga akhirnya ia mengesampingkan untuk sementara ekspedisinya ke Konstantinopel itu dan mensuruhkan perhatian sepenuhnya kedalam keadaan di ibu kota Madinah. Mu'awiyah mengirimkan bala-bantuanya sebagaimana yang diminta Khalifah. Akan tetapi sebelum bala-bantuanya tiba di Madinah terbentik suatu kabar bahwa Khalifah telah mangkat, yaitu pada tahun 18 Zulhijah tahun 35 H, sehingga pasukan Mu'awiyah pulang

balik ke Damaskus. Adapun pembawa khabar tersebut tidak lain adalah Marwan bin Hakam yang telah melarikan diri dari kepungan kaum pemberontak.

2. 'Ali bin Abi Talib

Khalifah Umar mangkat tanpa meninggalkan pesan yang pasti sehubungan dengan penggantinya, kecuali hanya menyediakan calon enam orang yang ditawarkan pada umat Islam, yaitu 'Ali, Zubair bin Awwam, Usman bin Affan, Saad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auff dan Tulbah bin Ubaidillah, disertai pesan khusus pada pada Usman, seandainya ia yang terpilih menjadi khalifah supaya tidak mengangkat kaum kerabatnya sebagai pejabat penting negara.²

Dengan kemangkatannya itu segera enam calon tersebut mengadakan perundingan dengan umat Islam lainnya mengenai siapa yang paling berhak menjadi khelifah. Kemudian enam calon itu bersepakat menyerahkan persoalan kekhilafahan kepada Abdurrahman bin Auff.³ Sampai akhirnya calon tersebut tinggal dua lagi yaitu 'Ali bin Abi Talib dan Usman bin Affan, karena yang lain mengundurkan diri. Setelah melalui proses yang begitu rumit, akhirnya yang terpilih adalah Usman. Sebagaimana yang dilakukan umat Islam lainnya untuk mengangkat bai'at pada Usman yang pada saat tersebut berusia sekitar 68 tahun, maka 'Ali

²Abul 'Ala Al-Maududi, Khilafat Dan Kerajaan (Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam), Bandung, Mizan, 1984, hlm. 137.

³ Taha Husain, Malapetaka Terbesar Dalam Sejarah Umat Islam, Jakarta, Pustaka Jaya, 1985, hlm. 87.

pun melakukan hal serupa dengan mereka, setelah terlebih dulunya Abdurrahman bin Auf menyakinkannya bahwa pemilihan ini merupakan kesepakatan bersama. Maka sejak saat itu lah Usman yang masih mempunyai hubungan keluarga dekat dengan 'Ali, ya itu ibu Usman yang bernama Urwa binti Kuraiz adalah cucu Abdul Muttalib, kakek 'Ali.⁴ telah resmi menjadi khalifah.

Dalam pemerintahan khalifah Umen ini, peran 'Ali tetap menonjol pada masa- masa awal, yaitu sebagai seorang penasihat khalifah, dan mengurusi masalah- masalah penting- penting dan sulit. Namun jabatan tersebut tidak lama dipegangnya, karena setelah satu tahun dia melepaskan jabatannya.⁵ 'Ali merasa tidak sejalan dengan kebijaksanaan yang telah ditempuh khalifah, yang pada awalnya sudah tampak pada suatu peristiwa kriminalitas yang dilakukan oleh putra Umar, bernama Ubaidillah, yang membunuh Hormuzum yang dituduh telah membunuh bayaknya. Terhadap masalah ini 'Ali memintu hukuman mati pada khalifah Umen, tetapi khalifah tersebut tidak memenahinya, bahkan kemudian Ubaidillah dibebaskan dengan uang denda yang dibayar dengan uang khalifah sendiri.

Keadaan yang terjadi pada masa awal ini ternyata nevernai pemerintahan Usman. Hal itu ditambah dengan kebijaksanaan baru Khalifah Usman yang mulai memberhentikan para pejabat lama dan diganti dengan kaum kerabatnya sendiri.

⁴ Taha Husain. Ibid., ilm. 71.

⁵ A. Latif Osman, Pengkasan Sejarah Islam, Jakarta, Widjaja, 1930, hlm. 69.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut sedikit banyak mengintai reaksi menentang, baik dari kalangan sahabat yang mula-mula mendukungnya, maupun para penentangnya. Diantara para penentang itu, seperti Saad bin Abi Waqas dan 'Ali bin Abi Talib mulai berpaling, mereka ini kemudian mengambil sikap diam dan waktu-waktunya banyak dihabiskan untuk beribadah. Sedangkan kelompok lain yang menginginkan 'Ali menjadi khalifah atau diri mereka sendiri mulai manfaatkan situasi yang kacau ini untuk menanam ambisi mereka.⁶

Khusus terhadap 'Ali walaupun ia sudah tidak menjabat lagi sebagai penasehat khalifah, namun Usman masih sering menggilinya untuk dimintai nasihatnya sehubungan dengan para pemberontak yang tidak menyukai kebijaksanaannya. Demikian pula yang terjadi pada suatu hari ketika khalifah Usman menggilinya untuk berbicara empat mata dan akhir dari pembicaraan itu adalah khalifah Usman berjanji akan mengubah kebijaksanaannya selama ini. Hal ini disampaikan 'Ali pada kaum pemberontek sambil menyuruh mereka untuk tetap setia pada perintah khalifah Usman dan mereka memerlukan nasihat 'Ali.

Namun pada kesempatan berikutnya ternyata khalifah Usman mengingkari janjinya itu atas pengaruh dari Marwan bin Hakam, sehingga untuk kesekian kalinya 'Ali diminta nasihatnya. Akan tetapi ketika keadaannya tetap seperti semula, maka tidak ada pilihan lain yang dapat diperbuat 'Ali selain menyerahkan masalah ini sepenuhnya pada Allah SWT dan dia lopas tangan dari persoalan ini, dengan menyerahkan tugas kesanjenan sang kha-

⁶ Harun Nasution, Ialem Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,

lifah dari usaha pembunuhan para pemberontak kepada dua putranya, Hasan dan Husain serta budaknya bernama Qanbar.⁷

S. Khalifah 'Ali Dan Mu'awiyah Sebagai Khalifah Tendingan

Sepeninggal khalifah Usman penduduk Madinah dengan didukung oleh kelompok orang-orang Mesir, Koufah dan Basrah mengangkat 'Ali bin Abi Talib untuk menjabat sebagai khalifah pada bulan Zulhijah tahun 35 H.

Kebijaksanaan khalifah 'Ali yang pertama kali adalah menurunkan para pejabat yang telah diangkat oleh khalifah Umar.

Pada mulanya 'Ali menolak pembai'atan sebagai khalifah, namun karena ia didesak oleh para pendukungnya, terutama kaum yang telah memberontak terhadap Khalifah Usman dulu, maka tidak ada pilihan lain bagi 'Ali selain menerima pembai'atan tersebut, dengan syarat bahwa 'Ali tidak akan memaksa terhadap kaum yang tidak mau membai'atnya.⁸ Dalam hal ini penominan 'Ali menjadi khalifah ini mendapat tantangan dari sepupunya, Ibnu Abbas, dengan alasan bahwa selama terjadinya pembunuhan khalifah Usman sampai dengan masa tersebut telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, khususnya kelompok Muawiyah di Siria yang tentu akan memuntut pertanggung-jawaban 'Ali atas pembunuhan Usman.⁹

⁷ Atul Hasan 'Ali Al-Hasani, Dua Wa Iah Saling Menentang, Surabaya, Bina Ilmu, 1988, hlm. 37.

³ A.Syafik Hugni, Syi'ah Latar Belakang Dan Integritas Ulama, Al-Mualimin (Majalah Hukum Dan Pengetahuan Agama Islam), no. 219, Thn. XIX, hlm. 38.

⁹A. Syafik Mughni, Ibid., blm. 39.

Namun 'Ali sudah bertekad bulat menerima perbaikan atas mereka, ia tidak mempedulikan lagi nasihat tersebut dan ternyata kekhawatiran Ibnu Abbas itu menjadi suatu kenyataan ketika para sahabat seperti Zubair bin Awwam dan Tulhah bin Ubaidillah memintu keadilan atas pembunuhan khalifah Umar. Namun 'Ali menolak tuntutan mereka, sehingga akhirnya banyak dari kalangan pendukungnya sendiri seperti dua orang diatas molarikan diri keluar dari Madinah dan akhirnya kota Madinah nyaris dikuasai kaum pemberontak Umar dulu mengelilingi kakhilifahan 'Ali. Bukan itu saja, 'Ali pun tidak mau memuruti nasihat para sahabat agar tidak membenci habis-habisan kekasyaan yang dipegang oleh keluarga Mu'awiyah. Akibatnya kelompok ini molarikan diri minta perlindungan Mu'awiyah di Siria dan disana mereka diterima dengan senang hati oleh Mu'awiyah yang mempunyai kedudukan semakin kuat. Di Siria Mu'awiyah sedang menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan kepada khalifah 'Ali. Dengan demikian 'Ali menghadapi perlawanan dari dua kubu, ya'ni dari pihak Mu'awiyah dan dari pihak istri Nabi, Aisyah, yang kesudian dikenal dengan sebutan perang Jamal.

Keadilan pemerintahan 'Ali dan terjadinya perperangan Jamal itu tidak terlepas dari pentauan Mu'awiyah di Siria, yang bersiap-siap mengadakan perlawanan pada pihak 'Ali. Sebelum terjadi perperangan antara kedua belah pihak terlebih dahulu 'Ali mengadakan pendekatan dengan Mu'awiyah dengan menyeruh salah seorang utusan untuk menyampaikan perintah agar Mu'awiyah mau membai'at 'Ali. Selang beberapa saat Mu'awiyah mengirimkan utusan bdi agan yang membawasepuh surat yang ditujukan pada khalifah 'Ali, namun tidak berisi apa-apa, kesudi

hanya kata-kata yang tidak berarti.

Hal itu menimbulkan kemarahan Khalifah 'Ali dan tidak ada pilihan lainnya bagi pihaknya selain melakukan penyerangan kepada kelompok Mu'awiyah, sehingga akhirnya menimbulkan terjadinya perang Siffin.

Dalam peperangan ini pada mulanya pihak Mu'awiyah dibawah kepemimpinan Amr bin As menderita kekalahan atas pihak pasukan 'Ali yang langsung dibawah komando 'Ali sendiri. Namun karena pihak Mu'awiyah penuh taktik dan mampu melemahkan tentara 'Ali, sehingga akhirnya mereka berhasil menghentikan perang dan kesudian melakukan gencatan senjata yang kemudian dikenal dengan peristiwa Tahkim. Di dalam majelis inilah se kali lagi Mu'awiyah dibawah tangan kanannya Amr berhasil mengelabui pihak 'Ali yang diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Pada saat tersebut telah disepakati bahwa kedua belah pihak akan menurunkan 'Ali dan Mu'awiyah, yang telah menyatakan diri sebagai khalifah tandingan 'Ali, untuk diganti dengan orang lain yang diserahkan pada umat Islam pemilihannya. Masing-masing pihak berpidato diatas mimbar. Pada mulanya Amr mempersilahkan Abu Musa untuk tempil terlebih dahulu dengan dalih bahwa ia lebih tua dari Amr, permintaan itu disetujui oleh Abu Musa. Namun setelah menyampaikan putusannya, Abu Musa baru menyadari bahwa ia telah ditipu pihak Mu'awiyah, sebab ternyata dalam pidatonya Amr telah memberhentikan 'Ali akan tetapi ia mengukuhkan kedudukan Mu'awiyah sebagai sebagai khalifah satu-satunya di-depan umum.¹⁰

10 Joescof Sou'yb, Op - Cite., hlm. 511.

Sejak saat itu lah Mu'awiyah telah resmi menjadi penguasa umat Islam, sedang 'Ali juga tidak pernah bersedia turun dari kursi kekuasaan, sebab Mu'awiyah mendapatkan kursi kekuasaannya dengan cara yang tidak sah dan curang.

Dengan demikian pada saat itu terdapat dua orang khalifah, yaitu 'Ali dan Mu'awiyah sebagai khalifah tandingannya.

C. Khalifah Mu'awiyah Dengan Keturunan 'Ali

Dengan keberhasilan Mu'awiyah didalam peristiwa tabkik dalam memperdaya 'Ali itu menjadikan kedudukannya semakin kokoh. Hal ini merupakan kebalikan dari kedudukan khalifah 'Ali yang tidak lagi memiliki pengikut yang berarti di Madinah, karena itu ia berniat menindahkan pusat pemerintahannya ke daerah simpatisan pendukungnya, yaitu Koufah. Namun ternyata khalifah yang malang ini justru menemui ajalnya di tangan bekas pendukungnya sendiri, yaitu seorang Khawarij.

Dengan kematian 'Ali ini menjadikan Mu'awiyah sebagai seorang penguasa tunggal umat Islam dengan daerah pemerintahannya yang ditetapkan sebagai ibu- kota, yaitu Damaskus.

Untuk kali ini masih ada sedikit ganjalan dalam pemerintahan Mu'awiyah, yaitu ia harus menghadapi keturunan 'Ali dan diwakili oleh putranya, Hasan, yang yang diangkat oleh pendukungnya sebagai Khalifah pengganti bapaknya. Namun terhadap - kekhilafahan Hasan ini Mu'awiyah tidak mengalami kesulitan untuk mengatasinya. Karena didalam pemerintahan Hasan ini penuh dengan pemberontakan yang dilakukan kaum pendukungnya sendiri Akhirnya Mu'awiyah berhasil mengelabui putra 'Ali itu dengan cara mengirimkan surat yang berisi ajanannya agar Hasan mau

berdamai dengan pihaknya dengan jaminan bahwa apapun yang dikehendaki Hasan akan dipenuhinya. Putra 'Ali tersebut yang pada dasarnya tidak pernah menaruh curiga sedikitpun pada tipu-daya dan ditambah lagi dengan sikap penafukungnya yang sekarang justru memberontak Hasan, akhirnya tidak ada alternatif lain yang lebih ringan beginya selain menerima tawaran Mu'awiyah - tersebut dengan disertai permintaan- permintaan sebagai berikut :

1. Mu'awiyah harus bertindak sesuai dan melaksanakan perintah perintah suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
 2. Mu'awiyah tidak akan memunjuk orang lain untuk mengganti kedudukannya sebagai Khalifah sesudah dia.
 3. Mu'awiyah harus menghentikan caci dan upatan yang selama ini dilancarkan terhadap nama baik ayah Hasan, ya'ni Ali.
 4. Mu'awiyah harus menjamin keselamatan dan keamanan setiap orang dimana saja ia memilih tempat tinggal untuk hidupnya.
 5. Mu'awiyah tidak boleh mengganggu gugat atau mengambil apapun dari baitul Mal (balai harta) yang berada di Koufah.¹¹

Mu'awiyah menyanggupi semua permintaan Hasan tersebut, maka Hasan kemudian turun dari kursi kekhilafahan, namun sebelum ia membuktikan pelaksanaan janji Mu'awiyah tersebut, ternyata ia meninggal dunia pada tahun 51 H.

Memang Mu'awiyah memenuhi tuntutan Hasan tersebut namun ia masih sebagai taktik belaka, sebab sebelum ia meninggal dunia dan ketika ia masih berkuasa, Mu'awiyah telah menetapkan putranya Yazid untuk menggantikan kedudukannya kelak.

¹¹ Muhammad Tohir, Sejarah Islam Dari Andalus Sampai In-

Terhadap kebijaksanaan baru ini, sebagian umat Islam tidak berani menentangnya secara terang-terangan, kecuali siapa menentang yang ditunjukkan oleh Abdullah bin Umar, Abdul-Allah bin Zubair, Abdurrahman bin Abi Bakar, Husain bin 'Ali. Terhadap empat orang ini Mu'awiyah berpesan pada Yazid supaya ia berhati-hati.

Sepeninggal Mu'awiyah, Yazid berhasil meluluhkan pemberontakan dari Abdurrahman bin Abi Bakar dan Abdullah bin Umar, namun terhadap yang lain terutama terhadap Husain, Yazid tidak berhasil mempengaruhinya, sehingga karena perlawanan yang dilakukan oleh putra 'Ali ini, terjadilah pertempuran yang dikenal dengan peperangan Karbala.